

**PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM STUDI ILMU
PERPUSTAKAAN: STUDI PEMAKNAAN TERHADAP POSTING INFOGRAFIS
TIRTO.ID**

***COMMUNICATION BEHAVIOR ON THE LIBRARY SCIENCE STUDY PROGRAM:
STUDY OF USE ON POSTING INFOGRAPHIC TIRTO.ID***

Purwanto Putra

Pengajar Prodi D3 Perpustakaan Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Lampung
korespondensi: purwanto.putra@fisip.unila.ac.id

Abstract

This study aims to reveal how the communication behavior of the community over the variety of information dissemination through social media about the existence of library science study programs. Efforts to maintain the direction and purpose of this paper so that the resonance echo is quite generous in the periodic perspective, the history of the development of library science education in Indonesia is also presented in this study. This study also uses a qualitative approach with discourse analysis methods or various information presented on various media, especially social media. The results of this study reveal that with the periodic history of library science study programs in Indonesia will be able to illustrate how the community understands the existence of this study program. Another thing is that social media development, especially Tirto.id posts, can capture how people understand and at the same time photograph their hopes with their homogeneity towards library science study programs. The conclusion of the researchers on this study is that the number of interested people in library science study programs in the future will be even greater with the main consideration of the election because the working market is good and wide. The existence of library science study programs will increasingly become important along with the development of digital technology.

Keywords: Study program, library science, communication behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perilaku komunikasi masyarakat atas ragam penyebaran informasi melalui sosial media tentang fenomena eksistensi program studi ilmu perpustakaan. Upaya untuk menjaga arah dan tujuan dari tulisan ini agar gema resonansinya cukup bergerma perspektif periodisasi pembabakan sejarah perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia juga turut diketengahkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana atau berbagai informasi yang tersaji pada berbagai media khususnya sosial media. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya periodisasi sejarah prodi ilmu perpustakaan di Indonesia akan dapat menggambarkan bagaimana pemahaman masyarakat akan eksistensi program studi ini. Hal lainnya juga bahwa perkembangan sosial media khususnya posting Tirto.id dapat mengkaptur bagaimana pemahaman masyarakat dan sekaligus memotret harapan mereka dengan homogenitasnya program studi ilmu perpustakaan. Kesimpulan terhadap kajian ini bahwa jumlah peminat program studi ilmu perpustakaan kedepan akan semakin besar dengan pertimbangan utama pemilihan karena pasar kerjanya yang sedang berkembang luas. Secara eksistensi program studi ilmu perpustakaan semakin menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi digital.

Kata kunci: Program studi, Ilmu perpustakaan, Prilaku komunikasi

A. PENDAHULUAN

Dimulai dari era *agrarian society* pada abad 18, *industrial society* abad 19, dan *information society* pada awal abad 20. Kini dunia berada pada era *revolusi industri 4.0*. Sedangkan posisi kita Indonesia masih menuju ke sana. Ada berbagai tantangan yang mesti dihadapi. Untuk masuk ke era industri 4.0 tersebut "smart society" adalah prasarat utamanya. Secara ringkas *smart society* dapat kita pahami sebagai sebuah istilah yang merujuk kepada masyarakat yang aktif menggunakan informasi, komunikasi dan teknologi dalam menunjang pekerjaan dan aktivitas termasuk aktivitas ekonominya.

Keadaan sosio-geografis negara kita Indonesia yang berbeda-beda menjadikan disparitas untuk masyarakat di tiap-tiap wilayahnya. Misalnya saja, kalau kita ambil contoh di bidang pertanian, jika diperbandingkan bagaimana Amerika Serikat berhasil menerapkan homogenitas teknologi dan informasi dalam hal pertanian mereka. Sementara, kita juga sudah mengarah kesana namun belum merata dan maksimal dilakukan. Namun, di samping itu suatu harapan positif, bahwa dalam beberapa waktu kedepan kemungkinan banyak kota besar di Indonesia telah siap untuk turut berkecimpung pada era "smart society". Sekali lagi, jangan lekas terlena karena kondisi tersebut malah semakin memperlebar jarak sosial-ekonomi masyarakat di beberapa daerah.

Masyarakat kita jika ingin tetap *exist* maka masing-masing individu sebagai bagian dari bagian hidup bermasyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri. Kondisi zaman akan semakin berat bila tidak diimbangi dengan kompetensi yang memadai. Suka atau tidak, imbas perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi menuntut kita untuk menekuni dan cepat menguasai. Suatu pepatah yang sangat sering didengung-dengungkan, "*knowlode is power*", sebuah konsep dari filsuf modern, Francis Bacon. Realitas ini membawa kita keberbagai aspek dan ranah multidisiplin, jika masing-masingnya diurai maka akan tampil beragam entitas-entitas terkait teknologi dan informasi. Rasanya tidak perlu disangsikan lagi bahwa terkait informasi, khususnya tentang sumber penyedia informasi, selain internet masyarakat kita juga menarik harapan pada bidang kepastakawanan.

Masyarakat kita sudah mulai tersadar mencoba mencari akar, asal muasal untuk dapat menguasai kompetensi ini dan mendapatkan legalitas pengakuan atas kemampuan tersebut. Hal ini dalam waktu yang tidak begitu lama menjadikan berbagai fakultas di perguruan tinggi secara ramai membuka program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Suatu data yang menyajikan perkembangan sangat signifikan, bahwa kurang dari 20 tahun yang lalu baru ada sekitar 6 program studi diberbagai tingkatan, mulai dari diploma, sarjana dan pasca sarjana. Kemudian sekitaran 10 tahun yang lalu jumlahnya bertambah bahkan hingga tiga kali lipat. Terlebih lagi hari-hari ini, jumlah prodi ini semakin bertambah, menjadi semakin laris manis, paling tidak saat ini sudah ada 40 prodi ilmu perpustakaan dalam berbagai tingkatan.¹ Bahkan, masih banyak lagi perguruan tinggi yang berupaya untuk membuka program studi ini bahkan hingga tingkatan doctoral. Sesuatu yang sungguh luar biasa dan tidak bisa lagi dianggap sebelah mata.

Beragam perdebatan muncul, klaim dari para penggiat bidang ini jamak menyebutkan bahwa perkembangan kepastakawanan di Indonesia membawa peran yang sangat signifikan bagi institusi perpustakaan sebagai penyedia informasi di era global. Ranah kerja pustakawan dan perpustakaan merupakan entitas yang kesehariannya berkutat dengan informasi, pengetahuan dan termasuk teknologi sehingga secara langsung dan tidak langsung memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengadaptasikan "smart society" sebagai perwujudan dari revolusi industri 4.0 tersebut kepada masyarakat. Pada tataran yang lebih praktis dimana secara kuantitas banyaknya jumlah perpustakaan di Indonesia, bahkan diklaim sebagai yang terbanyak kedua, belum lagi jika ditambah dengan lembaga-lembaga penyedia informasi atau yang berkutat dengan urusan informasi seperti pusat arsip, *record center*, depo arsip, *document controller* dll menjadikan begitu besarnya peluang dan kesempatan lapangan kerja di bidang ini.

Kondisi di atas tersebut salah satu hulunya adalah keberadaan program studi Ilmu Perpustakaan di perguruan tinggi yang bertugas menghasilkan sumber daya lulusan yang memiliki kemampuan dan keahlian pada bidang pengelolaan informasi dan perpustakaan. Beberapa waktu terakhir ini, di tengah masa-masa pendaftaran mahasiswa baru. Eksistensi prodi Ilmu

¹ Baca selengkapnya di https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php diakses 19 Juli 2019

perpustakaan ini menjadi semakin riuh ramai diperbincangkan masyarakat. Bahkan, sekilas media online Tirto.id yang sudah dikenal meluas dimasyarakat dua kali sudah mengangkat tema terkait prodi Ilmu Perpustakaan ini mulai dari artikelnya dan beberapa waktu setelahnya diikuti oleh infografisnya. Menjadi sesuatu yang menarik untuk dicermati ketika infografis tersebut diunggah ke sosial media, instagram Tirto.id. Beragam komentar disampaikan, menjadi diskusi, perdebatan dan wacana promosi bidang ini. Suatu kekayaan data dan informasi yang dapat *dicapture* untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Menurut kajian dan artikel yang dimuat oleh Tirto.id sempat dinyatakan bahwa program studi Ilmu Perpustakaan bukanlah yang favorit dengan anggapan bahwa prospek kerjanya masih terbatas. Namun, ada prediksi bahwa bidang keilmuan ini akan menjadi berkembang dan kian penting seiring perkembangan teknologi digital.² Di tengah kecenderungan pertanyaan-pertanyaan yang masih kerap kali muncul tentang materi apa yang dipelajari pada program studi perpustakaan? Apakah nanti hanya akan sebatas menjadi penunggu perpustakaan? Pemahaman dan pertanyaan semacam ini jamak sekali ditemukan dalam masyarakat kita. Melalui penelitian ini akan coba diungkapkan bagaimana periodisasi perkembangan program studi ilmu perpustakaan di Indonesia dan bagaimana perilaku komunikasi khalayak atau masyarakat di sosial media dalam merespon keberadaan program studi ini.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini ingin mencoba untuk mengungkapkan bagaimana perilaku komunikasi masyarakat atas ragam penyebaran informasi melalui sosial media tentang fenomena eksistensi program studi ilmu perpustakaan. Upaya untuk menjaga arah dan tujuan dari tulisan ini agar gemas resonansinya cukup bergerma perspektif periodisasi pembabakan sejarah perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia juga turut diketengahkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana atau berbagai informasi yang tersaji pada berbagai media khususnya sosial media. Merujuk apa aja yang pernah ditulis oleh Cresswell yang menjelaskan bahwa pendekatan penelitian dengan menggunakan latar kualitatif dilakukan dengan suatu proses pembuktian dan pemahaman pada upaya untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat teramati.

Berdasarkan metode penelitian ini terdiri atas berbagai tahapan sebagaimana cara kerja penelitian deskriptif, dalam kurun waktu sangat terbatas dengan data yang tersedia. Karena penelitian ini pendekatannya analisis wacana atas posting sosial media Tirto.id dengan beragam komentarnya adalah sumber informasi utama yang dilengkapi dengan berbagai literatur dan sumber arsip sebagai pisau analisisnya

Hal yang menjadi tantangan dari artikel jurnal ini adalah pemilihan data dan interpretasi atas data tersebut untuk menghindari bias melalui proses triangulasi antar berbagai sumber. Fakta dan interpretasi akan dijelaskan secara kritis reflektis. Sehingga proses interpretasi selalu diupayakan menjadi terkait dengan fakta-fakta yang ditemukan. Bersamaan dengan pengolahan sumber, penulisan yang bersifat kronologis. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu selama kurun waktu 2 minggu, yang dimulai dari pertama kali infografis tentang "Ilmu Perpustakaan Bukan Tentang Buku Saja", tersebut diposting hingga berbagai komentar disampaikan.

Untuk meminimalisir bias dan mereduksi kemungkinan kesalahan dalam menginterpretasi data-data sumber penulis berupaya dengan melakukan pembacaan berhati-hati dan melakukan perbandingan-perbandingan berdasarkan sumber yang tersedia. Secara detail dan terus menerus artikel ini diupayakan untuk selalu fokus terarah pada pembahasan terkait konteks informasinya. Sebagai bentuk upaya dalam mendukung kajian ini disertakan pula beberapa gambar-gambar yang berguna untuk menerangkan situasi yang berlangsung.

² Baca selengkapnya di artikel "Apa Menariknya Kuliah di Prodi Ilmu Perpustakaan?", <https://tirto.id/ecU> diakses 19 Juli 2019

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Periodisasi Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia

Bila dicermati secara seksama program studi ilmu perpustakaan tidaklah lagi langka. Sudah begitu banyak perguruan tinggi yang membuka program ini dan mungkin sudah sangat sulit untuk menghitung berapa jumlah lulusannya. Pendidikan formal perpustakaan pertama kali dibuka oleh Pemerintah Indonesia, pada 20 Oktober 1952 yang diawali dengan dibukanya Kursus Pendidikan Pegawai Perpustakaan.³

Masa-masa awal perkembangan bidang kepustakawanan di Indonesia, malahan para pustakawan yang ada di Indonesia tumbuh tanpa adanya pendidikan formal di bidang ilmu tersebut. Pernah tercatat beberapa nama, seperti R. Patah dan beberapa kawannya yang menjadi orang pertama, generasi awal pustakawan di Indonesia. Meski pada masa itu mereka hadir dengan ketiadaan pendidikan formal khusus bidang perpustakaan namun mereka telah didaulat menjadi pustakawan di zaman Hindia Belanda. Di tengah minimnya informasi dan catatan R. Patah, diketahui pernah bekerja sebagai pustakawan di Perpustakaan Negara Semarang dan kemudian di Yogyakarta.⁴

Upaya awal yang dilakukan dengan ketiadaan pendidikan formal perpustakaan, untuk membekali kemampuan bidang ilmu perpustakaan adalah dengan transfer keahlian dan pengetahuan. Beberapa pustakawan Belanda yang bekerja di Indonesia, berupaya membekali diri dengan cara magang atau berlatih di negeri asalnya yang kemudian diajarkan ke para pustakawan asal Hindia Belanda. Jadi tidak mengherankan, ketika masa-masa awal Indonesia mulai mengembangkan perpustakaan umum, tidak seorang pun tenaga pustakawan pelopor di Indonesia yang pernah memperoleh pendidikan formal bidang kepustakawanan. Barangkali kalau kita mundur sebentar ke 40 tahun yang lalu, dijelaskan dalam laporan koran Kompas pada tanggal 30 Desember 1970 bahwa pada masa itu baru ada satu di Indonesia, jurusan Ilmu Perpustakaan yang dibuka Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan ketika itu diterangkan pula bahwa baru ada 4 orang sarjana perpustakaan dari lulusan dalam negeri.⁵

Pendidikan pustakawan Indonesia, dapat dikategorikan dalam tiga periode. Pertama tahun 1952-1959, kedua 1959-1982, ketiga periode sesudah 1982. Pembagian-pembagian ini didasarkan atas perubahan sistem pendidikan dan penerimaan calon peserta didik, yang juga mengalami berbagai perubahan. Pendidikan pustakawan pertama di Indonesia, dibuka 15 Oktober 1952, berwujud Kursus Pendidikan Pegawai Perpustakaan di Bandung, di bawah asuhan Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Pindah ke Jakarta, kursus dua tahun lebih untuk mendidik tenaga asisten pustakawan ditangani Djawatan Pengajaran Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Pada tahun 1955, pendidikan perpustakaan berubah lagi menjadi Kursus Pendidikan Ahli Perpustakaan, yang diselenggarakan untuk tamatan SLTA dengan lama pendidikan 2,5 tahun. Pendidikan ini dikelola Biro Perpustakaan Kementerian PPK.⁶

Perkembangan berlanjut lagi setelah empat tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1959 pendidikan perpustakaan berubah lagi menjadi Sekolah Perpustakaan dengan lama pendidikan tiga tahun, untuk mereka para lulusan SLTA atau sederajat.⁷ Untuk kurun waktu pendidikannya hanya berlangsung selama dua tahun. Kemudian baru pada tahun 1961 pendidikan pustakawan dilakukan oleh jurusan Ilmu Perpustakaan FKIP-UI, dengan lama pendidikan tiga tahun. Tetapi hal tersebut juga tidak berlangsung lama, hal itu disebabkan karena pendirian IKIP Jakarta, yang kelak menjadi Universitas Negeri Jakarta. Pendirian tersebut menuntut agar seluruh jurusan yang ada di FKIP-UI pun untuk dilebur menjadi IKIP Jakarta. Disini pulalah yang menjadi awal mula pendidikan ilmu perpustakaan yang akhirnya bergabung ke Fakultas Sastra UI atau saat ini dikenal

³ 40 Tahun Pendidikan Perpustakaan Ingin Maju dan Rapi Ingatlah Mereka, Kompas 24 Oktober 1992. Hal, 16.

⁴ Idem

⁵ Djurusan Ilmu Perpustakaan FSUI, Satu2nja di Indonesia. Kompas, 30 Des 1970. Hal.3

⁶ Lihat lebih lanjut pada SK Menteri PPK No 42163/KAB, tertanggal 25 Juli 1955.

⁷ Berdasar Surat Keputusan Menteri PPK No 74598/S

dengan FIB-UI.⁸ Alasan pemilihan jurusan Ilmu Perpustakaan bergabung ke FSUI adalah agar kelak lulusannya dapat bekerja di seluruh jenis perpustakaan yang ada dan bukan terbatas hanya di Perpustakaan Sekolah atau menjadi guru saja.⁹

Dinamika perkembangan jurusan ilmu Perpustakaan masih terus berlangsung pada masa-masa berikut-berikutnya, bahkan semakin nyata lagi perkembangannya dimasa sekarang ini. Namun, masih ada catatan yang menyatakan bahwa ada tonggak sejarah pendidikan perpustakaan di Indonesia, yang tidak boleh dilewatkan karena menjadi semacam titik balik yaitu pada tahun 1982. Karena ketika itulah, mulai dikenal pembagian pendidikan Ilmu Perpustakaan pada tingkat diploma, sarjana, dan magister. Dimana kemudian menjadi terusan dari berbagai jenis dan ragam tingkat pendidikan Ilmu Perpustakaan yang berkembang secara berkesinambungan hingga saat sekarang ini.¹⁰

3.2 Kondisi Program Studi Perpustakaan Perspektif Khalayak

Prodi ilmu perpustakaan saat ini tidak lagi menjadi program studi yang langka dan satu-satunya lagi di Indonesia. Perkembangannya begitu revolusioner, tumbuh dengan aneka rupa warna dan corak dengan berbagai argumentasi dan kepentingan yang diwakilinya. Program studi ilmu perpustakaan pada masa reformasi dengan gelombang perkembangan *new media* menjadikan proses perkembangan identitas ilmu perpustakaan terus bergerak secara dinamis dan tidak diam. Selalu muncul sikap berdialog yang cenderung berlangsung secara alamiah dan berlangsung di manapun dan berbagai kanal-kanal yang tersedia. Sekiranya ini merupakan sesuatu yang demokratis dan dialogis bagi perguruan tinggi di Indonesia yang sudah membuka atau bersiap untuk membuka program studi perpustakaan dan informasi. Dari sekian banyak setidaknya berdasarkan catatan pada tingkatan diploma ada 13 program studi¹¹, pada tingkatan sarjana S1 ada 24 program studi¹² dan pada program studi magister S2 adalah saat ini ada 3 universitas yang masih *existing*, membuka program studi bidang perpustakaan pada tingkat S2 Perpustakaan.¹³

Pada intinya jurusan ilmu perpustakaan itu mempelajari bagaimana mengolah, mengelola dan mengkomunikasikan atau mendiseminasikan informasi. Informasi itu bisa dari banyak media, dari buku sampai digital. Lalu, bukan hanya soal teknis saja, tapi juga ranah manajerial

⁸ Berdasar keputusan Sekretaris Jenderal Departemen P dan K, 28 April 1961.

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dan dimuat dalam koran Kompas kepada Zulfikar Zen, selaku Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan FS-UI pada KOMPAS edisi Sabtu 24 Oktober 1992 Hal.16.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dan dimuat dalam koran Kompas kepada Sulistyio Basuki PhD, staf pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan FSUI pada KOMPAS edisi Sabtu 24 Oktober 1992 Hal.16.

¹¹ Saat ini menurut data BAN-PT ada 13 program studi bidang perpustakaan pada tingkat diploma III yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di bawah Kemenristekdikti dan Kemenag, diantaranya: Universitas Lampung, Universitas Sebelas Maret, Universitas Tanjungpura, Universitas Diponegoro, Universitas Sumatera Utara Perpustakaan, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Negeri Padang, Universitas Airlangga, Universitas Bengkulu, Universitas Muhammadiyah Mataram dan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

¹² Program studi Ilmu Perpustakaan pada tingkat S1 ada 24 program studi yang terdiri dari perguruan tinggi negeri dan swasta, di bawah kemenristekdikti dan kemenag, diantaranya adalah Universitas Sam Ratulangi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Universitas Bengkulu, Universitas Islam Negeri Alauddin, Universitas Diponegoro, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Universitas Indonesia, Universitas Lancang Kuning, Universitas Terbuka, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Malang, Universitas Padjadjaran, Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Nusantara, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Universitas Bengkulu dan Universitas Yarsi.

¹³ Program studi magister S2 adalah saat ini ada 3 universitas yang masih *exist*, membuka program studi bidang perpustakaan pada tingkat S2 Perpustakaan yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di bawah Kemenristekdikti dan Kemenag, diantaranya: Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebelumnya juga ada Institut Pertanian Bogor.

perpustakaan dan kearsipan.¹⁴ Merupakan suatu keniscayaan bagi setiap orang, organisasi/lembaga, bahkan perusahaan yang dalam bisnis prosesnya berorientasi pada profit untuk menghasilkan dokumen atau rekod dari aktivitas bisnisnya sebagai hasil sampingnya. Malahan *trend* yang berkembang saat ini kecenderungannya menjadi yang utama. Informasi adalah aset dan bukan lagi pelengkap dari aktivitas bisnis.

Berbagai sumber daya informasi mulai dari bahan pustaka, data, arsip, dokumen, bahan audio-visual dari berbagai jenis, format, maupun kemasan adalah sebagai suatu produk budaya yang merupakan objek utama untuk digeluti oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan. Kondisi saat ini yang berkembang dimana aktivitas budayanya juga merupakan hal utama. Lingkup kajian program studi ilmu perpustakaan secara lebih serius telah berupaya untuk merangsek masuk ke dalam celah-celah aktivitas budaya manusia dalam menciptakan informasi dan pengetahuan.

Secara sederhana ada perubahan paradigma dan tuntutan di dalam masyarakat kita sebagai perwujudan dari masyarakat informasi untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar lingkup umum pada lingkup yang bersifat teknis dari hal-hal yang berkaitan dengan tata kelola informasi, membuat metadata buku untuk perpustakaan, klasifikasi kearsipan, cara mendigitalisasi rekod, administrasi tata persuratan, hingga urusan manajemen aset digital. Tetapi ada suatu tuntutan nyata dan segera mengenai bagaimana keterlibatan pustakawan, perpustakaan dan para kaum cendekiawan bidang ini untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas literasi masyarakat seperti peningkatan minat baca, peran perpustakaan dan inklusi sosial, *smart society* 5.0 dst.

Hal yang saat ini masih kurang dipahami masyarakat kita dan perlu untuk terus diupayakan oleh masing-masing prodi penyelenggara pendidikan ilmu informasi dan perpustakaan adalah, bahwa masing-masing Prodi Ilmu Perpustakaan itu punya kekhususan kajian. Seperti Universitas Indonesia dan Universitas Yarsi yang fokus pada aspek teknologi informasi dan organisasi informasi. Lalu ada Universitas Brawijaya, mengklaim memiliki kekhasan pada aspek administrasi perpustakaan dan arsip. Oleh karena itu, prodi ini masuk di Fakultas Ilmu Administrasi. Sementara itu, di Universitas Airlangga fokus pada aspek manajerial perpustakaan, maka itu masuk Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Lain lagi pada Universitas Padjajaran dan Universitas Lampung dan bahkan Universitas Sam Ratulangi yang ada di wilayah timur Indonesia yang memberi fokus pada aspek komunikasi dan pemasaran lembaga informasi sehingga prodi ini masuk di Fakultas Ilmu Komunikasi.

Sebuah penekanan serupa pernah pula muncul pada artikel jurnal "Acta Diurna" yang disajikan oleh Julianty N. Waas dkk (2016). Ia menjelaskan bahwa Program studi ilmu perpustakaan yang berada di bawah naungan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Keberadaannya secara kelembagaan di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik menjadi salah satu ke khasan pendidikan ilmu informasi dan perpustakaan seperti halnya yang diselenggarakan di Universitas Sam Ratulangi.¹⁵ Pertimbangannya adalah karena berbagai pengetahuan, keahlian, maupun keterampilan dalam bidang komunikasi menjadi keunggulan tersendiri bagi lulusan program studi ilmu perpustakaan. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan kebutuhan seorang ahli informasi yang komunikatif dan memiliki wawasan luas dalam bidang komunikasi dan teknologi komunikasi sehingga diharapkan mampu bekerja secara lebih profesional dalam melayani kebutuhan informasi pada publik atau masyarakat luas.

Maka sudah semestinya gaung bahwa prospek yang meluas dari lulusan atau hasil luaran prodi ini tidak sesederhana anggapan orang kebanyakan bahwa sekadar mencetak petugas perpustakaan.

¹⁴ Wawancara dengan Tamara Adriani Salim, Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia, yang dikutip dari artikel Tirto.id

¹⁵ Julianty N. Waas.dkk. (2016). Peranan Promosi Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa. *Jurnal Acta Diurna*". Volume V. No.1. Tahun 2016.

3.3 Infografis Tirto.id sebagai Respon Masyarakat terhadap Prodi Ilmu Perpustakaan



Gambar 1. Infografis Tirto.id yang dimuat dalam sosial media instagram Tirto
(Sumber: Vecchiato & Roveda, 2014)

"Menjadi mahasiswa Ilmu Perpustakaan adalah tentang belajar untuk menyiapkan diri menjadi salah satu garda terdepan di bidang kepastakaan, informasi, dan teknologi digital. Untuk teman-teman mahasiswa Ilmu Perpustakaan, semangat belajarnya, ya!" Berikut itu adalah potongan kutipan yang dijadikan *caption* dari infografis yang diposting di sosial media Instagram Tirto.id yang kemudai banyak direspon khalayak. Respon masyarakat atas infografis tentang "Ilmu Perpustakaan Bukan Tentang Buku Saja" dan *caption* nya tersebut menjadi sangat layak untuk diketengahkan menjadi suatu respon alamiah dan bebas dari berbagai latar belakang pemahaman atas keberadaan prodi ilmu perpustakaan dan informasi dewasa ini.

Dimulai dari sesuatu yang bernada sangat provokatif dan mengundang perdebatan yang tajam dari akun *@literatif.id*, *"Wah pencitraannya saya suka. Padahal ya nyatanya buku saja. Huhuhu."* Begitulah komentar yang meluncur dari akun tersebut. Tidak sampai disitu akun ini kembali memancing perdebatan lebih besar lagi dengan komentar lanjutan lagi *@literatif.id* *"Tapi ya emang bener yang ada di infografis. Kuliahnya belajar seperti itu, yang membuat fana hanyalah lingkungan belajar dengan tata cara plus pendidik yang gak buat berkembang, terlebih mahasiswanya buangan. Ahahahahaha, wes lulus tapi isih bingung kuliahe lapo"*. Diikuti suatu komentar yang tidak kalah sinis dari akun *@mhkrozi*, *"gojek wae"*. Setelah itu ada yang menyampaikan pembelaan dengan menyatakan bahwa *"kuliah di perpustakaan tapi gak semua tentang buku ya..kalo mau ke arsip atau ke museum atau kerja dimana aja bisa"*. Untuk kemudian diikuti pernyataan setuju dari akun *@rifniraihana*.

Informasi lain coba disampaikan oleh salah satu akun yang menyatakan bahwa melalui prodi ini ada hal yang berkaitan tentang penanaman kembali minat baca, bagi para mahasiswa bidang perpustakaan, *"gegara masuk jurusan ini saya jadi suka baca apalagi kalo ada buku ensliklopedia"*. Beberapa penembahan juga coba turut disampaikan berkaitan dengan lingkup kurikulum yang diajarkan dari prodi ini, senada dengan apa yang disampaikan infografis disebutkan bahwa pada prodi ini juga belajar tentang bagaimana cara membuat website, database, desain, arsip, sampe belajar mengidentifikasi informasi tersebut hoax apa bukan.

Ada juga komentar lain yang datang dari akun *@riskidestrianto* menyatakan bahwa, menurutnya secara fakta kebanyakan mahasiswa prodi ilmu perpustakaan itu lemparan dari pilihan 1 atau 2 walaupun juga ada merupakan pilihan pertama. Dia juga menyebutkan bahwa di Indonesia memang belum berkembang lingkungan belajar yang kondusif untuk mahasiswa baru program studi ilmu perpustakaan, menurutnya hal inilah yang menjadi latar belakang mahasiswa ilmu perpustakaan yang pindah ke program studi lain. Hal tersebut diperkuat dari pernyataan yang disampaikan akun *@ajisoko*, yang menyatakan bahwa *"iyap bener. Saya juga pilihan satu kok hehe. Sebenarnya asik kalo ketemu lingkungan belajar yang klop."* Ada hal yg juga menurutnya mempengaruhi psikologis para mahasiswa program studi ilmu perpustakaan ketika dihadapkan pada *stereotype* *"Emang masuk ilpus mau kerja apa? Mau jadi penjaga perpustakaan?"* kurang lebih kaya gitu lah yang bikin mental maba ilpus down."

Berikut pesan yang juga coba disampaikan oleh akun *@rifniraihana* yang menaruh harapan bahwa para lulusan program studi ilmu perpustakaan memiliki keahlian yang tidak hanya terbatas pada kemampuan klasifikasi, katalogisasi, dan hal-hal terkait pengolahan buku, menurutnya hal tersebut masih dinilai kurang untuk memenuhi tantangan masa informasi dan industri 5.0. Akun *@literatif.id* kemudian turut memberikan tanggapan agar para mahasiswa program studi ilmu perpustakaan terus meningkatkan *soft skill*, dapat dengan cara mengikuti mata kuliah eksterna yang ada di luar bidang ilmu perpustakaan dan juga ikut berbagai kegiatan organisasi di kampus agar dapat menjadi semakin berkembang.

Pada kesempatan yang berbeda akun *@riskidestrianto* mengomentari, *"saya baru ngerti skrg jadi @literatif.id itu adalah kumpulan mahasiswa ilpus (program studi ilmu perpustakaan) yang mau belajar bikin masyarakat lebih melek tentang dunia perpustakaan dan berbasis di Semarang karena mereka kuliah di Undip"*. Jika ditelaah pada komentar ini terlihat suatu upaya untuk mempromosikan gerakan atau kegiatan mahasiswa di bidang literasi yang berkuat pada bidang perpustakaan dan informasi. Bahkan kemudian informasi tersebut ditambahkan oleh akun *@galihcengkar* yang menjelaskan bahwa lulusan prodi Ilmu Perpustakaan (S-1) tidak terbatas hanya belajar tentang buku dan lulusannya tidak hanya berorientasi untuk menjadi pustakawan. Dengan upaya untuk menyampaikan pesan bahwa di daerah Jogjakarta ada perusahaan yang bergerak sebagai konsultan perpustakaan yang didirikan oleh para alumni lulusan bidang ilmu perpustakaan. *literatif.id*

Mahasiswa ilmu perpustakaan di dalam perkuliahannya dituntut untuk dapat memberikan layanan dan membantu orang-orang yang membutuhkan informasi secara cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhannya. Perkuliahan mengajarkan mahasiswa untuk dapat menelusur informasi dari berbagai sumber-sumber informasi yang tersedia dimasyarakat. Mahasiswa juga ditanamkan semangat untuk senantiasa berbagi dan kemampuan menuntut masyarakat untuk berliterasi agar masyarakat dapat memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan fakta dan ada otorisasi kebenaran.

Ada pula yang memberi masukan untuk penggantian nomenklatur prodi Ilmu Perpustakaan. Menurut sumber lebih baik jika menggunakan nomenklatur ilmu manajemen informasi, karena jika tetap mempertahankan penamaan program studi ini dengan nama ilmu perpustakaan kesannya memang hanya akan mempelajari soal urusan perpustakaan. Ada materi juga tentang kearsipan, tentang bagaimana mengelola data data informasi baik dari sumber tercetak seperti buku, majalah, koran dsb dan juga sumber digital, seperti e-jurnal dan *e-book*. Maka sebenarnya di program studi ini diajarkan bagaimana mengelompokkan mengelola dan menyebarkan informasi yang dapat digunakan untuk kebutuhan personal atau kelompok pengguna informasi.

Selanjutnya ada lagi komentar yang disampaikan dengan *mention* akun instagram *official @ilmuperpus.yarsi* yang menyampaikan bahwa kurikulum di program studi ilmu perpustakaan universitas tersebut juga tidak hanya belajar tentang pengolahan buku saja. Diterangkan bahwa di sana, prodi perpustakaan dan ilmu informasi ada di bawah Fakultas TI. Hal tersebut sekaligus dapat kita lihat dan pahami sebagai bagian dari promosi dan sosialisasi program studi dari universitas yang menyelenggarakan pendidikan ilmu perpustakaan. Suatu strategi yang sekiranya tepat dan inovatif untuk dilakukan.

D. PENUTUP

Melalui hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal terkait sejarah periodisasi perkembangan Program studi Ilmu Perpustakaan dan perilaku komunikasi masyarakat melalui sosial media instagram bahwa, pertama untuk masa yang akan datang keberadaan program studi ilmu perpustakaan dan lulusaan akan semakin menjadi penting seiring dengan perkembangan teknologi digital. Kemudian merupakan sesuatu yang tidak relevan lagi kiranya jika masih menganggap bahwa program studi ilmu perpustakaan ini jika tidak termasuk dalam radar prodi favorit dan bergengsi bagi siswa SMA. Hal tersebut ditunjukan dengan semakin banyaknya jumlah peminat yang ingi masuk program studi ini dan semakin banyaknya universitas yang membuka program studi ilmu perpustakaan dan informasi di berbagai wilayah Indonesia. Pertimbangan utama pesatnya perkembangan program studi ini dari hasil pemaknaan masyarakat adalah karena semakin banyak dan terbukanya pasar kerja dengan beragamnya peluang pengembangan karir sehingga ini menjadi pertimbangan utamanya.

Perkembangan program studi ilmu perpustakaan dan informasi secara umum telah memberikan kepuasan kepada informan karena khususnya program studi ini dan kemampuannya untuk terus menghasilkan tenaga pustakawan yang berkompetensi. Masih dibutuhkan suatu strategi dan upaya lebih dalam rangka menciptakan mata kuliah dan cara pengajaran yang menarik bagi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemuinya situasi rendahnya motivasi mahasiswa ilmu perpustakaan pada masa awal perkuliahan dan baru menjadi berbalik ketika dimasa akhir yang biasanya ditandai dengan penyelesaian tugas akhir atau skripsi karena pada mata kuliah tersebut mereka dapat menciptakan hal yang menarik dan menantang bagi dirinya sendiri.

Program studi Ilmu Perpustakaan berpotensi untuk menjadi semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi digital. Hal tersebut jamak diterima masyarakat sebagai latar belakang sosial masyarakat dalam menyongsong revolusi industri 4.0 dan *smart society* 5.0. Di mana dalam kenyataan tersebut terselip tantangan sekaligus harapan terhadap eksistensi program studi ilmu perpustakaan dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badollahi, Mustafa. (2007). *Promosi Jasa Perpustakaan*. Jakarta: UT.
- Creswell, John W, Vicki L. Plano Clark. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Burham, M. Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lasa. H.S., (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulistiyo-Basuki. (1991). *Pengetahuan Dokumentasi Dan Perpustakaan Sebagai Pusat Informasi*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

Jurnal dan Koran

- Julianti N. Waas.dkk. (2016). Peranan Promosi Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa. *Jurnal Acta Diurna*". Volume V. No.1. Tahun 2016.
- Kompas. (1968). Djurusan Ilmu Perpustakaan FSUI 16 tahun. Kompas. 17 Okt 1968. Hal. 2.
- Kompas. (1968). Kekurangan ahli2 perpustakaan. Kompas. 26 Okt 1968. Hal. 2.
- Kompas. (1970). *Djurusan Ilmu Perpustakaan FSUI, Satu2nja di Indonesia*. Kompas, 30 Des 1970.
- Kompas. (1992). *40 Tahun Pendidikan Perpustakaan Ingin Maju dan Rapi Ingatlah Mereka*. Kompas 24 Oktober 1992. Hal, 16.

Peraturan

- Indonesia. (2007). *Undang-undang Nomor 43 Tahun tentang Perpustakaan*.
- Keputusan Sekretaris Djenderal Departemen P dan K, 28 April 1961.
- SK Menteri PPK No 42163/KAB, tertanggal 25 Juli 1955.
- Surat Keputusan Menteri PPK No 74598/S

Website

- Apa Menariknya Kuliah di Prodi Ilmu Perpustakaan?*
<https://tirto.id/apa-menariknya-kuliah-di-prodi-ilmu-perpustakaan-ecUz> diakses 19 Juli 2019
- Direktori Hasil Akreditasi Program Studi
https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php diakses 19 juli 2019